

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Penyajian Data Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Kelas III UPTD SDN 071022 Simpang Lima Lasara

Join Citra Lian Ndraha^{a,*}, Riana^b, Eka Periaman Zai^c, Hardikupatu Gulo^d

^{a,b,c,d}Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

*email: ^ajoinndraha@gmail.com, ^briana@unias.ac.id, ^cekaperiamanzai@unias.ac.id, ^dhardi.gulo89@gmail.com

Abstrak. Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki murid sekolah dasar, namun kemampuan numerasi murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara pada materi penyajian data masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid pada materi penyajian data. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 26 murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara yang terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi aktivitas murid, lembar observasi aktivitas guru, serta tes kemampuan numerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid pada materi penyajian data dalam bentuk tabel. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas murid yang meningkat dari 44% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 61% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 81% pada siklus II pertemuan pertama dan 92% pada pertemuan kedua. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, yaitu dari 40% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 65% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua. Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut diikuti oleh peningkatan kemampuan numerasi murid. Nilai rata-rata kemampuan numerasi meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II. Pada siklus I, nilai terendah adalah 38 dan nilai tertinggi 88, dengan 5 murid mencapai KKTP dan 21 murid belum mencapai KKTP. Pada siklus II, nilai terendah meningkat menjadi 56 dan nilai tertinggi mencapai 100. Jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat menjadi 24 orang, sedangkan murid yang belum mencapai KKTP menurun menjadi 2 orang. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti meningkatkan kemampuan numerasi murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara pada materi penyajian data dalam bentuk tabel.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Kemampuan Numerasi, Penyajian Data, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi mendasar yang perlu dikuasai murid sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan. Numerasi merupakan kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan (Daeli et al., 2025; Sunita et al., 2026). Kemampuan tersebut mencakup penggunaan angka dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan persoalan praktis, menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, atau peta, serta menafsirkan informasi tersebut untuk membuat prediksi

dan mengambil keputusan (Ekawati et al., 2022; Gulo et al., 2025). Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga kemampuan memahami, menggunakan, dan menganalisis konsep matematika untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan memecahkan masalah matematis menjadi salah satu bentuk penerapan numerasi karena menunjukkan kemampuan murid dalam menggunakan konsep matematika untuk menghadapi berbagai persoalan nyata (Susanti, 2024).

Kemampuan numerasi memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran matematika di kelas III sekolah dasar, salah satunya pada materi penyajian data dalam tabel (Ilham & Nurvicalesi, 2025; Puspitasari et al., 2024). Materi ini memperkenalkan murid pada kegiatan mengumpulkan, menghitung, mengelompokkan, membandingkan, dan menyajikan data sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penyajian data dalam tabel memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami informasi kuantitatif secara sederhana, seperti menentukan data terbanyak dan tersedikit serta membandingkan jumlah berdasarkan data yang tersedia. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan berhitung, tetapi juga membantu murid memahami dan menafsirkan informasi berdasarkan data (Lestari et al., 2023; Setiyono et al., 2020; Vera et al., 2022). Dengan demikian, materi penyajian data dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan numerasi karena murid memperoleh kesempatan untuk menerapkan konsep matematika dalam situasi yang konkret dan bermakna.

Pengembangan kemampuan numerasi pada materi penyajian data memerlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses memperoleh dan mengolah informasi. Guru memiliki peran penting dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid. Guru yang profesional dan kompeten mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Lubis et al., 2022). Tanpa keterlibatan guru yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam merancang pembelajaran, kemampuan dasar murid sulit berkembang secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan numerasi murid.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara, sebagian besar murid masih pasif dalam pembelajaran, kurang berani bertanya, dan belum menunjukkan antusiasme optimal pada pembelajaran matematika. Kemampuan numerasi murid, khususnya dalam menghitung, membandingkan jumlah benda, dan menyajikan data, masih memerlukan bimbingan karena sebagian murid belum mampu melakukan kegiatan tersebut dengan tepat. Rendahnya kemampuan numerasi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru, dengan komunikasi satu arah serta pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan konsep daripada pengembangan kompetensi. Kondisi ini menyebabkan murid cenderung menerima informasi secara pasif, sementara pembelajaran yang abstrak dan teoritis kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Fahrudin et al., 2021). Akibatnya, murid kurang memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menemukan konsep secara mandiri sehingga kemampuan numerasi belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan murid melalui kegiatan penyelidikan dan penemuan. Model pembelajaran inkuiri relevan digunakan

karena menempatkan murid sebagai pembelajar aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan dan penemuan, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas melalui kegiatan mencari dan menemukan jawaban atas suatu permasalahan (Depin et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan numerasi murid. Liliawati et al., (2022) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam model inkuiri memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan numerasi murid. Hasil penelitian Wiyata & Suwartini (2022) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan numerasi matematika melalui proses berpikir kritis dan analitis. Sementara itu, Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi numerasi di sekolah dasar dapat didukung melalui strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis murid. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan numerasi.

Penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan sebagai *research gap*. Liliawati et al. (2022) dan Wiyata dan Suwartini (2022) menggunakan pendekatan eksperimen dengan subjek dan konteks berbeda, sedangkan Lestari et al. (2023) menggunakan studi kasus dengan fokus literasi numerasi secara umum. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan model inkuiri melalui PTK pada materi penyajian data kelas III SD dengan kegiatan mengamati, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menginterpretasikan data. *Novelty* penelitian ini terletak pada penerapan model inkuiri secara bertahap dalam setiap siklus untuk meningkatkan kemampuan numerasi melalui proses observasi dan refleksi. Model ini memungkinkan murid mengolah data secara langsung hingga menyajikannya dalam tabel dan menarik kesimpulan, sehingga numerasi dapat diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Penyajian Data melalui Model Pembelajaran Inkuiri Kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis dan bersiklus untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid (Ambarura, 2025; Utomo et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara, Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek 26 murid kelas III yang terdiri atas 12 laki-laki dan 14 perempuan. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi penyajian data dalam bentuk tabel untuk meningkatkan kemampuan numerasi murid. Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus, masing-masing dua pertemuan, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi berdasarkan model Kemmis dan McTaggart sebagaimana dikutip dalam Arif & Oktafiana (2023). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan tercapai (Sinaga, 2024).

Penerapan tindakan tersebut menghasilkan data proses dan hasil pembelajaran yang dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh

data mengenai keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri dan aktivitas murid selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Tes kemampuan numerasi diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui kemampuan murid dalam membaca, mengolah, dan menyajikan data sederhana, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, hasil kerja murid, dan perangkat pembelajaran. Tes kemampuan numerasi dinilai berdasarkan kemampuan murid dalam menyajikan data pada tabel dengan menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja yang mengacu pada Pasani et al. (2020), sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Numerasi

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4
1	Ketepatan menulis turus sesuai jumlah data pada tabel				
2	Ketepatan menghitung jumlah turus menjadi angka pada tabel				
3	Ketepatan menentukan jumlah terbanyak dan paling sedikit				
4	Ketepatan menghitung jumlah keseluruhan data				
Jumlah					

Keterangan: 1 = Tidak kompeten; 2 = Cukup kompeten; 3 = Kompeten; 4 = Sangat kompeten.

Skor maksimal = 16

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang diperoleh, data selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui perubahan proses dan kemampuan numerasi murid setelah tindakan diberikan (Kurniasih et al., 2021). Data kuantitatif berupa hasil observasi dan tes dianalisis menggunakan persentase, nilai, dan rata-rata. Persentase hasil observasi dihitung dengan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, sedangkan nilai tes dihitung dengan rumus $\text{Nilai} = (\text{skor diperoleh} / \text{skor maksimal}) \times 100$. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus $\bar{X} = \Sigma x/n$, dengan $\bar{X}$ = nilai rata-rata, Σx = jumlah nilai seluruh murid, dan n = jumlah murid (Sudarman, 2015). Hasil perhitungan kemampuan numerasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dikemukakan Lihawa et al. (2025), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Numerasi

Nilai	Kriteria
≤ 40	Rendah
41–70	Sedang
≥ 70	Tinggi

Sumber: Lihawa et al. (2025)

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019). Hasil kedua analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan keberhasilan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kemampuan numerasi murid mencapai minimal 65 sesuai KKTP mata pelajaran matematika kelas III serta terjadi peningkatan keterlibatan murid dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, mengumpulkan data, dan menyajikan hasil pembelajaran. Selain itu, keberhasilan proses ditandai dengan lebih dari 65%

murid mencapai nilai ketuntasan (Farhana et al., 2021). Dengan demikian, hasil analisis pada setiap siklus menjadi dasar untuk menentukan apakah tindakan perlu dilanjutkan atau dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan sebagai tindakan awal untuk meningkatkan kemampuan numerasi murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara pada materi menyajikan data dalam bentuk tabel melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Pelaksanaan tindakan ini didasarkan pada kondisi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan numerasi murid masih rendah dan keterlibatan murid dalam pembelajaran belum optimal. Siklus I dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam mengamati, merumuskan masalah, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, menguji hipotesis, serta merumuskan kesimpulan. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan tindakan dan guru pengamat, Ferimawati Ziliwu, S.Pd.SD, dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang diterapkan di UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara. Perencanaan meliputi penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang memuat identitas sekolah, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, model pembelajaran inkuiri, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, serta skenario pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, disusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, tes kemampuan numerasi pada materi penyajian data dalam bentuk tabel, serta daftar hadir murid. Perangkat dan instrumen tersebut digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan evaluasi pada setiap siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan pembelajaran menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi penyajian data dalam bentuk tabel. Pada setiap pertemuan dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid, sedangkan tes kemampuan numerasi diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui ketercapaian kemampuan murid dalam memahami, mengolah, dan menyajikan informasi matematis.

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 27 April 2026 dengan alokasi waktu 3×35 menit di kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara. Subjek penelitian berjumlah 26 murid, terdiri atas 13 laki-laki dan 13 perempuan. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, model inkuiri diterapkan melalui tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Murid diarahkan untuk

mengamati data, menentukan permasalahan, menyusun dugaan sementara, mengumpulkan dan menyajikan data dalam bentuk tabel, menguji hasil, serta menyimpulkan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan murid masih rendah. Pada tahap orientasi, 46% murid berpartisipasi dengan baik; pada tahap merumuskan masalah sebesar 38%; merumuskan hipotesis 35%; mengumpulkan data 38%; menguji hipotesis 35%; dan merumuskan kesimpulan 42%. Penggunaan media dan pengerjaan tugas masing-masing juga baru mencapai 42%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengolah data, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyajikan hasil pekerjaan.

Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 29 April 2026 dengan alokasi waktu 3×35 menit pada kelas yang sama. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, dilanjutkan penguatan materi melalui tahapan model inkuiri, dan diakhiri dengan tes evaluasi. Aktivitas murid menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan pertama. Pada tahap orientasi, partisipasi murid meningkat menjadi 73%; merumuskan masalah 54%; merumuskan hipotesis 50%; mengumpulkan data 62%; menguji hipotesis 65%; merumuskan kesimpulan 62%; penggunaan media 62%; dan pengerjaan evaluasi 62%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid mulai mampu mengikuti tahapan pembelajaran inkuiri dengan lebih baik, meskipun keterlibatan dalam merumuskan masalah dan hipotesis masih perlu diperkuat.

3. Observasi

Observasi dilakukan secara kolaboratif bersama guru pengamat menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas murid. Observasi diarahkan pada keterlaksanaan tahapan model pembelajaran inkuiri, pengelolaan pembelajaran, keterlibatan murid, kerja sama kelompok, penggunaan media, serta kemampuan murid dalam menyajikan data dalam bentuk tabel. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No.	Pertemuan	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Pertama	40%	60%
2	Kedua	65%	35%
Rata-rata		52,5%	47,5%

Berdasarkan Tabel 3, keterlaksanaan aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 25 poin persentase, dari 40% pada pertemuan pertama menjadi 65% pada pertemuan kedua. Rata-rata keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 52,5% menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum optimal. Beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki meliputi pengelolaan kelas, pengaturan waktu, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian kesempatan kepada murid untuk merumuskan masalah dan hipotesis, pengujian hipotesis, pemanfaatan media, serta pembimbingan murid dalam merumuskan kesimpulan. Dengan demikian, aktivitas guru pada siklus I belum menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran yang optimal dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Hasil observasi aktivitas murid menunjukkan bahwa keaktifan murid juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Murid pada Siklus I

No.	Pertemuan	Aktif	Tidak Aktif
1	Pertama	44%	56%
2	Kedua	61%	39%
Rata-rata		52,5%	47,5%

Berdasarkan Tabel 4, aktivitas murid meningkat sebesar 17 poin persentase dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, rata-rata keaktifan murid sebesar 52,5% belum mencapai indikator keberhasilan proses yang ditetapkan, yaitu lebih dari 65% murid mencapai nilai ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengolah dan menyajikan data, serta menyampaikan hasil pekerjaan.

Secara umum, hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya perkembangan aktivitas guru dan murid dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, tetapi keduanya belum mencapai kondisi yang diharapkan. Kelemahan utama pada aktivitas guru terletak pada pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, dan belum optimalnya penerapan beberapa tahapan inkuiri. Sementara itu, pada aktivitas murid masih ditemukan kurangnya perhatian, keberanian bertanya dan menjawab, kemampuan bekerja sama, ketelitian dalam menyajikan data, serta kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaan.

Sementara itu, Penilaian kemampuan numerasi dilakukan setelah seluruh tindakan pada siklus I selesai dilaksanakan. Tes diberikan kepada 26 murid untuk mengetahui kemampuan memahami, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk tabel. Distribusi kemampuan numerasi murid berdasarkan kategori disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Numerasi Murid pada Siklus I

No.	Interval Nilai	Kriteria	Jumlah Murid	Persentase
1	≤ 40	Rendah	1	4%
2	41–69	Sedang	20	77%
3	≥ 70	Tinggi	5	19%
Jumlah			26	100%
Rata-rata nilai			60	

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar murid, yaitu 20 orang (77%), berada pada kategori sedang, 5 orang (19%) berada pada kategori tinggi, dan 1 orang (4%) berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata sebesar 60 masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah, yaitu 65. Dari 26 murid, hanya 5 murid atau 19% yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan 21 murid atau 81% belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi murid pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan proses penelitian ditandai dengan lebih dari 65% murid mencapai nilai

ketuntasan, sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan baru mencapai 19%. Dengan demikian, terdapat selisih 46 poin persentase dari indikator keberhasilan yang harus dicapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada siklus I belum mampu meningkatkan kemampuan numerasi murid sesuai target penelitian sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II.

4. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil pelaksanaan tindakan, observasi aktivitas guru dan murid, serta tes kemampuan numerasi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri telah memberikan perkembangan positif, ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dari 40% menjadi 65% dan aktivitas murid dari 44% menjadi 61%. Namun, rata-rata aktivitas guru dan murid masing-masing masih sebesar 52,5%, sehingga pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam perbaikan siklus II adalah pengelolaan kelas, pengaturan waktu, penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, optimalisasi penggunaan media, pemberian kesempatan yang lebih luas kepada murid untuk merumuskan masalah dan hipotesis, penguatan tahap pengujian hipotesis, serta pembimbingan dalam menyimpulkan pembelajaran. Dari sisi murid, perbaikan diarahkan pada peningkatan perhatian, keberanian bertanya dan menjawab, kerja sama, ketelitian menyajikan data, dan kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaan.

Hasil tes kemampuan numerasi juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid sebesar 60 masih berada di bawah KKTP 65. Persentase murid yang mencapai ketuntasan hanya sebesar 19%, sedangkan indikator keberhasilan ditetapkan lebih dari 65% murid mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian, hasil siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan mempertahankan aspek pembelajaran yang telah mengalami perkembangan dan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

5. Rencana Perbaikan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, nilai rata-rata kemampuan numerasi murid sebesar 60 dengan persentase ketuntasan sebesar 19%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih dari 65% murid mencapai nilai ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II dirancang dengan memperhatikan kelemahan yang ditemukan, yaitu belum optimalnya pelaksanaan tahapan model inkuiri, khususnya dalam merumuskan dan menguji hipotesis; masih adanya kesulitan murid dalam menyajikan data ke dalam bentuk tabel; rendahnya keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran; pengelolaan waktu yang belum efektif; serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi serta fasilitas sekolah. Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan melaksanakan seluruh tahapan model pembelajaran inkuiri secara lebih sistematis dan terarah, memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam menyajikan data ke dalam bentuk tabel, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid melalui pemberian pertanyaan, penguatan, dan kesempatan untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pekerjaan. Selain itu, peneliti melakukan pengelolaan waktu secara lebih terencana agar setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana sesuai alokasi

waktu yang ditetapkan. Media pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas sekolah sehingga lebih mudah digunakan dan mampu mendukung pemahaman murid terhadap materi. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan murid, dan kemampuan numerasi sehingga persentase ketuntasan pada siklus II dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Pembelajaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut terhadap hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan siklus ini diarahkan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya, khususnya dalam pelaksanaan tahapan model pembelajaran inkuiri, keterlibatan murid dalam pembelajaran, penyajian data dalam bentuk tabel, pengelolaan waktu, dan pemanfaatan media pembelajaran. Tindakan pada siklus II tetap dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru pengamat, yaitu Ferimawati Ziliwu, S.Pd.SD, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I sehingga tindakan yang diberikan dapat mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Perangkat dan instrumen yang dipersiapkan meliputi penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan Kurikulum Merdeka yang berlaku di UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara; penyusunan Modul Ajar yang mencakup identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, model pembelajaran inkuiri, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, serta skenario pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; penyusunan lembar observasi aktivitas peneliti dan aktivitas murid; penyusunan tes kemampuan numerasi pada materi menyajikan data dalam bentuk tabel; serta penyusunan daftar hadir murid. Perencanaan tersebut disusun sebagai pedoman pelaksanaan tindakan sekaligus sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut terhadap hasil refleksi siklus I dengan menerapkan perbaikan pada pengelolaan pembelajaran, pemberian bimbingan, keterlibatan murid, pengelolaan waktu, dan penggunaan media pembelajaran. Siklus II terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan pembelajaran yang tetap meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Model pembelajaran inkuiri diterapkan melalui tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Pada setiap pertemuan dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid, sedangkan evaluasi kemampuan numerasi dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan murid dalam memahami dan menyajikan data dalam bentuk tabel.

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 11 Mei 2026 dengan alokasi waktu 3×35 menit di kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara yang berjumlah 26 murid, terdiri atas 13 laki-laki dan 13 perempuan. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, murid diarahkan untuk mengamati data, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menyajikan data dalam

bentuk tabel, menguji hipotesis, serta merumuskan kesimpulan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan murid mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, meskipun belum seluruh tahapan mencapai tingkat optimal. Pada tahap orientasi, 77% murid berpartisipasi dengan baik; merumuskan masalah 73%; merumuskan hipotesis 85%; mengumpulkan data 81%; menguji hipotesis 73%; dan merumuskan kesimpulan 65%. Penggunaan media pembelajaran mencapai 85%, sedangkan pengerjaan tugas mencapai 77%. Secara keseluruhan, rata-rata keaktifan murid pada pertemuan pertama mencapai 81%, sedangkan 19% murid belum aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran mulai memberikan dampak terhadap keterlibatan murid, terutama dalam merumuskan hipotesis dan mengolah data, meskipun kemampuan menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan masih memerlukan penguatan.

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 13 Mei 2026 dengan alokasi waktu 3×35 menit pada kelas yang sama. Pembelajaran dilaksanakan dengan tetap menerapkan model pembelajaran inkuiri melalui tahapan yang telah direncanakan dan dilanjutkan dengan evaluasi kemampuan numerasi. Aktivitas murid menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan pertemuan pertama. Pada tahap orientasi, 88% murid berpartisipasi dengan baik; merumuskan masalah 81%; merumuskan hipotesis 85%; mengumpulkan data 92%; menguji hipotesis 77%; dan merumuskan kesimpulan 96%. Penggunaan media pembelajaran mencapai 88%, sedangkan seluruh murid (100%) mengerjakan tes evaluasi yang diberikan. Rata-rata keaktifan murid pada pertemuan kedua mencapai 92%, sedangkan murid yang belum aktif sebesar 8%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu mengikuti setiap tahapan model pembelajaran inkuiri, bekerja sama dalam menyajikan data, mempresentasikan hasil, memperbaiki kesalahan, dan merumuskan kesimpulan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas dari 81% pada pertemuan pertama menjadi 92% pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II telah meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

3. Observasi

Observasi pada siklus II dilakukan secara kolaboratif bersama guru pengamat untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan keaktifan murid selama penerapan model pembelajaran inkuiri. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil pengamatan digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran sekaligus membandingkan perkembangan aktivitas guru dan murid dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Data hasil observasi aktivitas guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No.	Pertemuan	Terlaksana	Belum Terlaksana
1	Pertama	80%	20%
2	Kedua	90%	10%
Rata-rata		85%	15%

Berdasarkan Tabel 6, aktivitas guru meningkat dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 90% pada pertemuan kedua. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II mencapai 85%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Dibandingkan dengan siklus I, aktivitas guru mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa perbaikan terhadap pengelolaan pembelajaran, pelaksanaan tahapan inkuiri, pemberian bimbingan, dan pengelolaan kelas telah memberikan hasil yang positif.

Lebih lanjut, hasil observasi keaktifan murid pada siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Hasil observasi keaktifan murid pada pertemuan pertama dan kedua disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Keaktifan Murid pada Siklus II

No.	Pertemuan	Murid Aktif	Murid Belum Aktif
1	Pertama	81%	19%
2	Kedua	92%	8%
Rata-rata		86,5%	13,5%

Berdasarkan Tabel 7, keaktifan murid meningkat dari 81% pada pertemuan pertama menjadi 92% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata keaktifan sebesar 86,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid semakin aktif dalam mengikuti tahapan pembelajaran inkuiri, terutama dalam kegiatan diskusi, kerja sama, penyajian data, presentasi, dan penyimpulan. Dengan demikian, aktivitas murid pada siklus II telah menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I.

Sementara itu, Hasil tes kemampuan numerasi pada siklus II diperoleh setelah murid mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri pada materi menyajikan data dalam bentuk tabel. Distribusi kemampuan numerasi murid berdasarkan kategori penguasaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Numerasi Murid pada Siklus II

Interval Nilai	Kriteria	Jumlah Murid	Persentase
≤ 40	Rendah	0	0%
41–70	Sedang	3	12%
≥ 70	Tinggi	23	88%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 23 murid (88%) berada pada kategori tinggi, 3 murid (12%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat murid pada kategori rendah. Nilai rata-rata kemampuan numerasi mencapai 93. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah menguasai materi menyajikan data dalam bentuk tabel dengan baik. Selanjutnya, berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sebanyak 24 murid dari 26 murid telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 murid belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan belajar murid adalah: $P = \frac{26}{24} \times 100\% = 92,31\%$. Dengan demikian, ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 92,31%. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 65% murid mencapai nilai ketuntasan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan dari aspek hasil belajar telah tercapai.

4. Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, keaktifan murid, dan hasil tes kemampuan numerasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peneliti pada siklus II mencapai rata-rata 85%, sedangkan keaktifan murid mencapai rata-rata 86,5%. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 90% dan keaktifan murid mencapai 92%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung lebih terarah dan partisipatif dibandingkan siklus I. Dari aspek hasil belajar, nilai rata-rata kemampuan numerasi meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II. Sebanyak 24 dari 26 murid (92,31%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 murid (7,69%) belum mencapai ketuntasan. Dengan persentase ketuntasan sebesar 92,31%, indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih dari 65% murid mencapai nilai ketuntasan, telah terpenuhi. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru, keaktifan murid, dan kemampuan numerasi menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II telah mencapai tujuan penelitian. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti sebagian murid yang memerlukan bimbingan pada tahap menguji hipotesis dan pemanfaatan media pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan jaringan internet, kendala tersebut tidak menghambat pencapaian indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara pada materi menyajikan data dalam bentuk tabel. Oleh karena indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II, penelitian tindakan kelas dihentikan sampai pada siklus II.

5. Peningkatan Kemampuan Numerasi Murid

Perbandingan hasil kemampuan numerasi murid pada siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan tindakan. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Peningkatan Kemampuan Numerasi Murid pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Siklus I	1.548	60	Belum tercapai
2	Siklus II	2.412	93	Sudah Tercapai

Berdasarkan Tabel 9, nilai rata-rata kemampuan numerasi meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II, sehingga mengalami peningkatan sebesar 33 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan numerasi murid setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui model inkuiri. Selain itu, ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 92,31%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih dari 65% murid mencapai nilai ketuntasan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari lembar observasi dan tes kemampuan numerasi pada setiap siklus, terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan murid, dan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Keterlaksanaan aktivitas guru berdasarkan lembar observasi pada siklus I pertemuan pertama

mencapai 40% dan meningkat menjadi 65% pada pertemuan kedua. Keaktifan murid pada siklus I juga mengalami peningkatan, yaitu dari 44% pada pertemuan pertama menjadi 61% pada pertemuan kedua. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, keterlaksanaan aktivitas guru kembali meningkat menjadi 80% pada pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua. Peningkatan yang sama juga terlihat pada keaktifan murid, yaitu mencapai 81% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 92% pada pertemuan kedua. Peningkatan aktivitas guru dan keaktifan murid tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil tes kemampuan numerasi murid dari siklus I ke siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran inkuiri semakin optimal pada setiap siklus sehingga memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara pada materi menyajikan data dalam bentuk tabel. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu apakah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid dalam materi penyajian data pada kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara. Jawaban atas rumusan masalah tersebut diperoleh melalui analisis data observasi dan hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan kemampuan numerasi murid pada setiap siklus tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses pembelajaran yang mengalami perbaikan pada setiap siklus. Pada siklus I, aktivitas murid dan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut terjadi karena murid belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri sehingga masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, menyajikan data dalam bentuk tabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. guru juga masih melakukan penyesuaian dalam mengelola setiap tahapan pembelajaran sehingga pelaksanaan tindakan belum berlangsung secara optimal.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan perubahan yang nyata terhadap proses pembelajaran. Murid mulai memahami tahapan pembelajaran inkuiri sehingga lebih aktif mengamati data, berdiskusi, mengemukakan dugaan sementara, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Peningkatan keaktifan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin terbiasa belajar melalui proses menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Keadaan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Peningkatan aktivitas pembelajaran berdampak langsung terhadap kemampuan numerasi murid. Nilai rata-rata kemampuan numerasi meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II. Pada siklus I, nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 38. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai tertinggi meningkat menjadi 100 dan nilai terendah menjadi 56. Murid yang mencapai ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 5 orang pada siklus I menjadi 24 orang pada siklus II. Selain itu, pada siklus II sebanyak 23 murid (88%) berada pada kategori tinggi dan 3 murid (12%) berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu

menyajikan data dalam bentuk tabel dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peningkatan kemampuan numerasi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki peran penting dalam membantu murid memahami konsep penyajian data. Melalui tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan, murid memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Pengalaman belajar tersebut membuat pemahaman murid menjadi lebih mendalam dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penyajian data.

Interpretasi hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang melibatkan murid secara aktif. Dalam pembelajaran inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid selama proses pembelajaran, sedangkan murid menjadi subjek utama yang mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu, keterlibatan murid dalam setiap tahapan pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan numerasi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Liliawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan numerasi murid. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri sebagai upaya meningkatkan kemampuan numerasi. Perbedaannya, penelitian Liliawati dkk. menggunakan metode eksperimen pada mata pelajaran fisika, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran matematika materi penyajian data dalam bentuk tabel di kelas III sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi dipengaruhi oleh pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan murid melalui berbagai strategi pembelajaran. Penelitian tersebut menekankan pentingnya keterlibatan murid dalam proses belajar, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri secara sistematis pada setiap tahapan pembelajaran.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wiyata & Suwartini, (2022) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan numerasi matematika. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri sebagai variabel yang memengaruhi kemampuan numerasi. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan materi yang digunakan. Penelitian Wiyata dan Suwartini menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sehingga mampu memperlihatkan proses perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui dua siklus tindakan.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan numerasi murid, tetapi juga memberikan gambaran bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar akan lebih efektif apabila murid dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, menyelidiki, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Temuan ini memberikan alternatif bagi peneliti maupun guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi, khususnya pada materi penyajian data dalam bentuk tabel.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah murid yang relatif sedikit serta terbatas pada materi penyajian data dalam bentuk tabel. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian hanya berlangsung selama dua siklus sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan peningkatan kemampuan numerasi dalam jangka panjang. Instrumen penelitian juga difokuskan pada lembar observasi dan tes kemampuan numerasi sehingga aspek lain, seperti motivasi belajar dan kemampuan komunikasi matematis, belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah murid yang lebih banyak, materi yang lebih beragam, serta menggunakan instrumen yang lebih lengkap agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada murid kelas III UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid pada materi penyajian data dalam bentuk tabel. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi aktivitas murid, aktivitas guru, dan tes kemampuan numerasi pada setiap siklus. Aktivitas murid meningkat dari 44% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 61% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 81% pada siklus II pertemuan pertama dan 92% pada pertemuan kedua. Keterlaksanaan aktivitas guru juga meningkat dari 40% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 65% pada pertemuan kedua, kemudian menjadi 80% pada siklus II pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terlaksana semakin optimal pada setiap siklus. Peningkatan proses pembelajaran tersebut berdampak pada kemampuan numerasi murid yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 60 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II. Pada siklus I, nilai terendah sebesar 38 dan nilai tertinggi 88, dengan 5 murid mencapai KKTP dan 21 murid belum mencapai KKTP. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai terendah meningkat menjadi 56 dan nilai tertinggi mencapai 100, dengan 24 murid mencapai KKTP dan 2 murid belum mencapai KKTP. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan numerasi murid kelas III pada materi penyajian data dalam bentuk tabel.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sekolah diharapkan mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Guru disarankan menerapkan model pembelajaran inkuiri sebagai alternatif dalam pembelajaran Matematika, khususnya materi yang berkaitan dengan kemampuan numerasi, dengan menyesuaikan media dan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid. Murid diharapkan aktif dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan selama proses pembelajaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa pada materi, subjek, dan konteks yang lebih luas serta mengombinasikan model pembelajaran inkuiri dengan media atau metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarura, P. (2025). *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah (Teori, Metodologi, dan Penyusunan Proposal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Daeli, V., Yakin Niat Telaumbanua, Sadiana Lase, & Ratna Natalia Mendrofa. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4553>
- Depin, Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks dan Contoh Implementasi di Kelas. *IJEN: Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43. <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN/article/view/80>
- Ekawati, R., Firdaus, F., & Wahyuni, Y. S. (2022). Pentingnya Literasi Numerasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bersama Radio RRI. *Menara Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.31869/jmp.v2i2.3932>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Gulo, R. E., Yakin Niat Telaumbanua, Ratna Natalia Mendrofa, & Netti Kariani Mendrofa. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau Dari Metakognitif. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 37–58. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4552>
- Ilham, M., & Nurvicalesi, N. (2025). Students' Numeracy Ability on Data Elements and Data Uncertainty. *Inomatika*, 7(2), 166–175. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v7i2.503>
- J. Lihawa, N., Zakaria, P., & Kobandaha, P. E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Numerasi Matematika Siswa Melalui Pendekatan Problem-Based Learning. *Research in the Mathematical and Natural Sciences*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/10.55657/rmns.v4i1.195>
- Lestari, F., Muttaqien, A., & Hamamy, F. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas V di SDN Lebaksari Sukabumi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 705–713. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.257>
- Liliawati, W., Setiawan, A., Rahmah, S., & Dalila, A. A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. 6, 393–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.50838>
- Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Nurul Zahriani Jf. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.25>
- Puspitasari, S., Anwar, L., & Sa'dijah, C. (2024). Investigating Numeracy Skills: How Students Handle Data Representation Challenges. *Prisma*, 13(2), 303. <https://doi.org/10.35194/jp.v13i2.4161>
- Setiyono, S., Muslim, A., & Irianto, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pengumpulan Data Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas V Sd Negeri 1 Sidareja. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol 5 No 1 June 2020). <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.2514>
- Sunita, W., Sumaryani, N. P., & Subhaktiyasa, P. G. (2026). Analisis Tingkat Kemampuan Numerasi Mahasiswa pada Pembelajaran Himpunan. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 15(1), 213–219. <https://doi.org/10.59672/emasains.v15i1.6178>
- Susanti, S. A. (2024). Studi Literatur: Analisis Pentingnya Kemampuan Numerasi dalam

- Mendukung Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 17–21. <https://doi.org/10.59829/qf7npf23>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Vera, M., Sulistyaningrum, R., Purnomo, H., & Murtiyasa, B. (2022). Miskonsepsi materi pengolahan data di sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 315–327. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4440>
- Wiyata, S., & Suwartini, S. (2022a). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Numerasi Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3843–3849. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6314>
- Wiyata, S., & Suwartini, S. (2022b). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Numerasi Matematika. 11(4), 3843–3849. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6314>